

ANALISIS KEMAMPUAN GURU PEMULA DALAM MENYUSUN ASESMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

Winda Islamitha Nurhamidah¹, Abdul Munip²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹25204011016@student.uin-suka.ac.id, ²abdul.munip@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the fact that novice Islamic Religious Education (PAI) teachers at the elementary school level are often not fully prepared to design high-quality learning assessments, particularly those that encompass not only cognitive aspects but also affective and psychomotor domains as required by the Merdeka Curriculum. This lack of readiness may lead to misalignment between learning objectives and assessment instruments, as well as limited ability to develop Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based questions. The purpose of this study is to analyze the ability of novice teachers to plan, construct, and implement PAI learning assessments in elementary schools and to identify factors influencing the quality of the assessments produced. This research employs a qualitative approach using semi-structured interviews with a novice PAI teacher as the primary informant. Data analysis techniques include data reduction, data display, and thematic conclusion drawing. The findings indicate that novice teachers generally understand the fundamental concepts of assessment covering cognitive, affective, and psychomotor aspects, and they prepare test blueprints as a basis for constructing assessment instruments. However, several challenges were identified, including difficulties in developing HOTS-based questions, determining appropriate difficulty levels considering students' diverse abilities, and limited teaching experience. Training experiences, mentorship from senior teachers, and the availability of assessment examples provided by schools were identified as supporting factors that contribute to improving assessment quality. Therefore, continuous professional development programs focusing on assessment competence are essential to enhance the overall quality of Islamic Religious Education learning.

Keywords: Islamic education assessment, novice teachers, merdeka curriculum

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya guru pemula Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar yang belum sepenuhnya siap dalam menyusun asesmen pembelajaran yang berkualitas, khususnya asesmen yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik sebagaimana tuntutan Kurikulum Merdeka. Ketidaksiapan tersebut berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran (TP) dengan instrumen penilaian, serta rendahnya kemampuan guru dalam mengembangkan soal berbasis

Higher Order Thinking Skills (HOTS). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan guru pemula dalam merencanakan, menyusun, dan mengimplementasikan asesmen pembelajaran PAI di sekolah dasar serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas asesmen yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara semi-terstruktur terhadap guru pemula PAI sebagai informan utama. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pemula telah memahami konsep dasar asesmen yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta telah menyusun kisi-kisi sebagai dasar penyusunan instrumen penilaian. Namun, ditemukan kendala dalam pengembangan soal HOTS, penentuan tingkat kesulitan soal yang sesuai dengan heterogenitas kemampuan siswa, serta keterbatasan pengalaman mengajar. Faktor pelatihan, bimbingan guru senior, serta ketersediaan contoh instrumen dari sekolah menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas asesmen. Dengan demikian, peningkatan kompetensi asesmen bagi guru pemula melalui pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara komprehensif.

Kata kunci: asesmen pembelajaran PAI, guru pemula, kurikulum merdeka

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki mandat strategis dalam sistem pendidikan nasional karena tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, sikap religius, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Konsekuensinya, asesmen dalam PAI seharusnya tidak berhenti pada pengukuran kemampuan kognitif semata, melainkan mencakup dimensi berpikir tingkat tinggi, performa autentik, serta sikap dan perilaku religius secara integratif. Namun demikian, perkembangan kajian

asesmen PAI menunjukkan bahwa konstruksi evaluatif yang ada belum sepenuhnya merepresentasikan integrasi tersebut dalam satu kerangka konseptual yang sistematis dan komprehensif.

Dalam lima tahun terakhir, penelitian tentang asesmen PAI berkembang cukup signifikan, tetapi cenderung bersifat parsial. Kajian mengenai implementasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran PAI menekankan pentingnya pengembangan instrumen evaluasi yang mendorong kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi kritis peserta didik, meskipun

dalam praktiknya guru masih menghadapi tantangan dalam penyusunan soal yang benar-benar mengukur kemampuan tersebut (Sholeh et al. 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa pengembangan instrumen tes berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI masih terbatas pada aspek teknis penyusunan butir soal tanpa disertai konstruksi konseptual yang mengaitkannya dengan tujuan normatif pendidikan Islam (Yuliani 2024). Di sisi lain, asesmen autentik dipandang sebagai pendekatan yang lebih kontekstual dan komprehensif dalam menilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik secara terpadu (Hanafi, Fadhila, and Bashith 2025).

Analisis literatur terbaru juga menegaskan bahwa asesmen autentik dalam PAI berpotensi memperkuat relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata, tetapi implementasinya masih berfokus pada prosedur teknis dan belum dikembangkan dalam kerangka filosofis pendidikan Islam (Fauziah and Irawan 2026). Sementara itu, penelitian tentang penilaian sikap religius menunjukkan bahwa pengukuran dimensi afektif dalam PAI menghadapi kompleksitas konseptual

karena berkaitan dengan internalisasi nilai dan konstruk spiritual yang sulit dioperasionalkan secara objektif (Amri, AM, and Kamal 2024). Bahkan, kajian kritis terhadap praktik evaluasi di madrasah menegaskan bahwa sistem penilaian PAI masih cenderung administratif dan belum sepenuhnya merefleksikan tujuan pembentukan karakter Islami secara holistik (Fatmawati 2025).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan asesmen PAI, literatur yang ada masih menunjukkan fragmentasi konseptual. HOTS, asesmen autentik, dan penilaian sikap religius dibahas secara terpisah tanpa sintesis teoritis yang menyatukan ketiganya dalam satu paradigma evaluasi yang integratif. Dengan kata lain, belum terdapat rekonstruksi konseptual yang secara eksplisit menghubungkan teori asesmen modern dengan epistemologi dan tujuan normatif Pendidikan Agama Islam. Kesenjangan ini menunjukkan urgensi dilakukannya analisis literatur yang tidak sekadar mendeskripsikan temuan penelitian sebelumnya, tetapi juga memetakan tren kajian, mengidentifikasi celah konseptual,

serta merumuskan sintesis teoretis yang lebih komprehensif.

Keunikan artikel ini terletak pada pendekatan analitis-sintesis yang mengintegrasikan tiga pendekatan utama asesmen HOTS, asesmen autentik, dan penilaian sikap religius dalam satu kerangka konseptual yang koheren dengan karakteristik PAI sebagai pendidikan nilai. Novelty penelitian ini berada pada upaya merekonstruksi paradigma asesmen PAI berbasis literatur lima tahun terakhir, sehingga menghasilkan formulasi konseptual yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan pedagogi kontemporer, tetapi juga selaras dengan tujuan pembentukan insan beriman dan berakhlak. Dengan demikian, tujuan artikel ini adalah untuk memetakan kecenderungan penelitian asesmen PAI dalam lima tahun terakhir, menganalisis integrasi konsep HOTS, asesmen autentik, dan penilaian sikap dalam literatur ilmiah, serta merekonstruksi kerangka konseptual asesmen PAI yang integratif dan berbasis nilai pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain tinjauan pustaka sistematis (*systematic literature review*) yang bertujuan untuk merekonstruksi kerangka konseptual asesmen Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui sintesis penelitian lima tahun terakhir. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat konseptual dan teoretis, yakni adanya fragmentasi antara kajian HOTS, asesmen autentik, dan penilaian sikap religius dalam literatur PAI. Tinjauan pustaka sistematis memungkinkan peneliti melakukan identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis penelitian secara terstruktur dan transparan sehingga mampu menghasilkan formulasi konseptual yang lebih komprehensif (Kitchenham, 2004). Metode ini merujuk pada kerangka *systematic review* yang dikembangkan oleh Kitchenham serta pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA), dengan modifikasi pada tahap sintesis konseptual agar sesuai dengan karakter penelitian kependidikan Islam yang menekankan integrasi nilai dan epistemologi (Page et al., 2021).



Gambar 1 Tahapan Penelitian,
Pengumpulan Data

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pemula mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar, diketahui bahwa informan memiliki pengalaman mengajar kurang dari satu tahun namun telah melewati satu siklus evaluasi sumatif semester. Informan memiliki latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam serta telah mengikuti dua kali pelatihan dan workshop mengenai asesmen pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa secara akademik guru telah memiliki dasar kompetensi pedagogik, namun secara praktis

masih berada pada tahap adaptasi terhadap kompleksitas tugas profesional guru. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mengajar berkontribusi terhadap kemampuan guru dalam menyusun instrumen asesmen yang valid dan reliabel karena pengalaman mengajar memperkuat kemampuan refleksi pedagogik serta pemahaman karakteristik peserta didik (Ahmad et al. 2025). Implementasi Kurikulum Merdeka yang sedang berlangsung di sekolah informan juga menuntut guru untuk mengembangkan asesmen autentik yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, serta berorientasi pada penguatan kompetensi dan karakter (Yasin, Lubna, and Mukhlis 2026).

Pemahaman informan mengenai asesmen menunjukkan bahwa asesmen dipandang sebagai proses penilaian berkelanjutan yang dilakukan sejak awal hingga akhir pembelajaran, bukan hanya berorientasi pada penilaian akhir (sumatif), tetapi juga memperhatikan proses perkembangan belajar siswa (formatif). Perspektif ini sejalan dengan konsep *assessment for learning* yang menekankan fungsi asesmen sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran

(Ruhaniah et al. 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, asesmen tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan serta praktik ibadah peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa asesmen PAI idealnya bersifat holistik karena tujuan pendidikan agama tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap religius dan keterampilan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari (Ramli et al. 2025). Dengan demikian, asesmen PAI berfungsi sebagai instrumen untuk mengukur keberhasilan pembelajaran secara komprehensif.

Dalam tahap perencanaan asesmen, informan menyusun instrumen berdasarkan Tujuan Pembelajaran (TP) yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa serta mengadaptasi contoh instrumen dari guru senior. Praktik tersebut menunjukkan bahwa guru pemula masih membutuhkan referensi empiris dalam mengembangkan kualitas instrumen asesmen. Kolaborasi profesional dengan guru senior terbukti membantu meningkatkan kompetensi pedagogik guru pemula,

khususnya dalam merancang asesmen berbasis kompetensi (Awaluddin, Afizah, and Purnama 2024). Informan juga menyatakan selalu menyusun kisi-kisi soal sebelum membuat instrumen evaluasi. Penyusunan kisi-kisi merupakan langkah penting untuk menjamin kesesuaian antara indikator pembelajaran dengan butir soal sehingga validitas isi instrumen dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Nasution 2024).

Pada aspek kemampuan menyusun instrumen asesmen, informan menggunakan kombinasi tes tertulis, praktik ibadah, serta observasi perilaku religius siswa. Namun penggunaan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) masih belum optimal karena guru mempertimbangkan kesiapan peserta didik dalam memahami materi dasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru pemula masih memprioritaskan penguatan pemahaman konsep sebelum mengembangkan instrumen berpikir tingkat tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi HOTS dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan pengalaman guru, kesiapan siswa, serta kompleksitas

materi pembelajaran (Maria and Shiam 2024). Padahal, pengembangan soal HOTS penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual peserta didik dalam memahami nilai-nilai Islam secara aplikatif (Baskara et al. 2025).

Dalam penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, informan melakukan evaluasi melalui tes tertulis, praktik ibadah seperti wudhu, shalat, dan hafalan surah pendek, serta observasi pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut mencerminkan penerapan asesmen autentik yang menilai kemampuan peserta didik melalui performa nyata. Penelitian menunjukkan bahwa asesmen autentik dalam PAI mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan religiusitas siswa karena menilai aspek pemahaman, sikap, dan keterampilan secara terpadu (Kurniawan et al. 2025). Meskipun demikian, penggunaan rubrik penilaian masih berbasis skala numerik sederhana sehingga memerlukan pengembangan rubrik analitik yang lebih rinci agar reliabilitas penilaian meningkat.

Dari sisi pengalaman profesional, informan mengakui bahwa keterbatasan jam terbang mengajar mempengaruhi kepercayaan diri dalam menyusun asesmen, khususnya dalam menentukan tingkat kesulitan soal yang proporsional antar kelas. Perbedaan kemampuan siswa pada kelas paralel menjadi tantangan tersendiri bagi guru pemula dalam merancang asesmen yang adil dan representatif. Penelitian menunjukkan bahwa guru pemula cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan diferensiasi asesmen karena masih dalam tahap memahami karakteristik peserta didik secara komprehensif (Indramaya 2025). Bimbingan dari guru senior menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas instrumen asesmen melalui proses refleksi dan perbaikan berkelanjutan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas asesmen guru pemula meliputi pengalaman mengajar, pelatihan profesional, ketersediaan referensi instrumen, serta dukungan lingkungan sekolah. Pelatihan dan workshop terbukti membantu meningkatkan literasi asesmen guru terutama dalam

memahami prinsip validitas, reliabilitas, serta pengembangan instrumen berbasis kompetensi abad 21 (Ahmad et al. 2025). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik secara berkelanjutan menjadi kebutuhan penting bagi guru pemula agar mampu menyusun asesmen yang berkualitas, objektif, dan sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Secara keseluruhan, asesmen PAI yang ideal menurut informan adalah asesmen yang mampu mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Harapan informan adalah meningkatnya kemampuan profesional seiring bertambahnya pengalaman mengajar sehingga mampu menghasilkan instrumen asesmen yang lebih selektif, adil, dan komprehensif. Temuan ini menegaskan bahwa kompetensi asesmen guru merupakan proses yang berkembang secara bertahap melalui pengalaman praktik, pelatihan profesional, serta refleksi berkelanjutan terhadap proses pembelajaran.

Tabel 1 Matriks Temuan Penelitian

Aspek	Temuan Wawancara	Dukungan Literatur
Pengalaman guru	Pengalaman < 1 tahun mempengaruhi kepercayaan diri	Kompetensi guru berkembang melalui pengalaman praktik
HOTS	Belum optimal diterapkan	Implementasi HOTS masih menjadi tantangan guru PAI
Asesmen PAI	Menilai kognitif, afektif, psikomotorik	Asesmen PAI bersifat holistik
Perencanaan asesmen	Menggunkan TP dan kisi-kisi	Kisi-kisi meningkatkan validitas instrumen
Faktor kualitas asesmen	Pelatih dan bimbingan senior	KKG meningkatkan kompetensi guru

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru pemula dalam menyusun asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam berada pada tahap berkembang. Guru telah memiliki pemahaman konseptual mengenai

pentingnya asesmen holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, namun implementasi instrumen berbasis HOTS masih belum optimal. Faktor pengalaman mengajar, pelatihan profesional, dan bimbingan guru senior menjadi determinan penting dalam meningkatkan kualitas asesmen. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi asesmen melalui pelatihan berkelanjutan, kolaborasi profesional, serta pengembangan literasi HOTS agar asesmen PAI dapat berfungsi secara optimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter religius peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ahmad Hadi Pranoto, Oseolla Savana, Shodiq Abdullah, and Raharjo. 2025. "Asesmen Autentik Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar: Praktik Tantangan Dan Refleksi Guru." *JURNAL PARADIGMA : Journal of Sociology Research and Education* 6(2):985–1003. doi: <https://doi.org/10.53682/a2rb7s53>.
- Amri, Ulil, Rusydi AM, and Tamrin Kamal. 2024. "Authentic Assessment of Attitudes in Islamic Religious Education Subjects in the Formation of Students' Religious Character at SMAN 7 Sijunjung." *Ruhama: Islamic Education Journal* 7(1):1–10. doi: <https://doi.org/10.31869/ruhama.v7i1.5417>.
- Awaluddin, Raisa Zuhra Salsabila, Amalia Afizah, and Sigit Purnama. 2024. "Teknik Asesmen Pengetahuan Dasar Pendidikan Agama Islam: Studi Komparasi Di Perguruan Tinggi Dan Sekolah." *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam* 5(2):163–78. doi: <https://doi.org/10.31958/atjpi.v5i2.12599>.
- Baskara, Danu Niti, Falahudin, Fitri Hilmiyati, and Enung Nugraha. 2025. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning Di Sekolah Menengah Pertama." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11(4):232–243. doi: <https://doi.org/10.36989/didaktik>.

- v11i04.9104.
- Fatmawati, Erma. 2025. "Reconceptualizing Assessment in Islamic Education: A Critical Review of Madrasah Evaluation Practices in the 21st Century." *JQAIE: Journal of Quality Assurance in Islamic Education* 5(2):109–119. doi: <https://doi.org/10.47945/jqaie.v5i2.2376>.
- Fauziah, Inas Dhia, and Irawan Irawan. 2026. "Analisis Literatur Peran Asesmen Otentik Dalam Mendorong Sikap Inklusif Dan Toleran Pada Pembelajaran PAI." *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 7(1):163–168. doi: <https://doi.org/10.55583/jkip.v7i1.1908>.
- Hanafi, Sal Shakhiba Albira Nanda, Andis Suha Fadhila, and Abdul Bashith. 2025. "Pendekatan Penilaian Autentik Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 9(2):186–202. doi: <https://doi.org/10.21111/educan.v9i2.14679>.
- Indramaya, Selpi. 2025. "Pengembangan Model Strategi Pembelajaran PAI Di SDII Luqman Al Hakim 02 Batam." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(3):308–118. doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33044>.
- Kurniawan, M. Agus, Endar Evta Yuda Prayogi, M. Ikhsan Nawawi, Siska Ayu Anggraini, Zainal Arifin, Rudi Hartono, Yuli Supriani, Opan Arifudin, and Ika Kartika. 2025. "Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Bakti Tahsinia* 3(1):109–120.
- Maria, Anly, and Siti Nurpajri Shiam. 2024. "Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI Melalui Asesmen Diagnostik Non-Kognitif." *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(1):168–179. doi: <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.875>.
- Nasution, Lusiani. 2024. "Evaluasi Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar: Perspektif Guru Dan Siswa." *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 2(2):420–425. doi:

- <https://doi.org/10.65311/jitk.v2i2.1076>.
- Ramli, Rosmiati, Usnul Lestari, Taufik Taufik, Hamran, and Syamsuriah. 2025. "Pengembangan Model Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan* 4(3):581–587. doi: <https://doi.org/10.57250/ajpp.v4i3.1790>.
- Ruhaniah, Nasyidatu, Yushinta Eka Farida, Ummu Syarifah, and Sylvia Putri Agustiana. 2024. "Analisis Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Negeri." *Jurnal Basicedu* 8(1):61–70. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6914>.
- Sholeh, Muh Ibnu, Muh Habibulloh, Sokip, Asrop Syafi'l, Sahri, Moh Nashihuddin, Nur 'azah, Fakhruddin Al Farisy, and Sulistyorini. 2025. "Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)." *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 5(1):12–26. doi: <https://doi.org/10.54090/alulum.639>.
- Yasin, Ahmad, Lubna, and Mukhlis. 2026. "Asesmen Diagnostik Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka: Analisis Efektivitas, Instrumen, Dan Implikasi Pembelajaran Diferensiatif." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11(1):184–198. doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43392>.
- Yuliani. 2024. "Instrumen Evaluasi Bentuk Tes Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Journal of Islamic Education* 2(1):47–56. doi: <https://doi.org/10.52029/ipjie.v2i1.204>.